

Siku-siku: Koreografi berdasarkan Kegelisahan

I Made Agus Tresna Tanaya ^{a,1}, I Wayan Dana ^{a,2*}, Y. Subawa ^{a,3}

^aInstitut Seni Indonesia Yogyakarta

¹dedektanaya@gmail.com; ²iwayan_dana@yahoo.com*; ³yohbegog@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kata kunci
Asta Kosala Kosali,
sikut,
Desa Kala Patra

Karya tari Siku-Siku merupakan bentuk refleksi diri dari satu perjalanan kehidupan pengkarya. Terinspirasi dari pengalaman pribadi pengkarya yang mengalami kegelisahan dalam tatanan pembangunan suatu rumah di Bali. Hal ini berawal dari adanya bangunan rumah pengkarya yang berada di kota dan desa yang memiliki perbedaan tatanan Asta Kosala Kosali. Selain itu, adanya penolakan dari seorang Mangku (orang suci) pada saat mengupacarai rumah pengkarya yang berada di kota menimbulkan pertanyaan dalam diri pengkarya. Proses penciptaan karya tari Siku-siku mengacu pada metode penciptaan yang dijelaskan oleh Hawkins, yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Karya tari Siku-Siku menggunakan pengembangan motif gerak tari Bali serta dipadukan dengan bentuk ukuran rumah yang terdapat dalam tatanan Asta Kosala Kosali, sehingga muncul motif gerak sikut pada karya ini. Motif gerak sikut pengkarya pilih sebagai gerak inti dikarenakan dalam motif gerak tersebut meliputi bentuk pengukuran rumah yang ada di dalam tatanan Asta Kosala Kosali. Pada proses pencarian jawaban mengenai kegelisahan pengkarya yang dialami, pengkarya mendapatkan satu jawaban pasti yaitu Desa Kala Patra dalam pembangunan rumah di Bali. Konsep Desa Kala Patra menjadi titik terang dari proses perjalanan penciptaan karya tari Siku-siku, selain itu karya tari ini menjadi media ungkap yang tepat untuk menyampaikan keluh kesah dalam proses mencari jawaban.

Siku-siku: Choreography based on Anxiety

Keywords
Asta Kosala Kosali,
sikut,
Desa Kala Patra

The Siku-Siku dance work is a form of self-reflection from the artist's life journey. Inspired by the personal experience of the creator who experienced anxiety during the construction of a house in Bali. This started with the existence of craftsman's houses in cities and villages that had different Asta Kosala Kosali. Apart from that, the rejection from the Mangku (saint) when performing a ceremony on the artist's house in the city raised questions within the artist. The process of creating the Siku-Siku dance work refers to the method described by Hawkins, which includes exploration, improvisation, composition, evaluation. The Siku-Siku dance work uses the development of Balinese dance movement motifs and combines them with elbow shapes in the Asta Kosala Kosali arrangement, so that the elbow movement motif appears in this work. The artist chose the elbow movement motif as the core movement because the movement motif includes the form of measuring the house in the Asta Kosala Kosali arrangement. In the process of searching for answers regarding the anxiety the creator was experiencing, the creator got one definite answer, namely Kala Patra Village in building houses in Bali. The concept of Kala Patra Village is a bright spot in the process of creating the Siku-Siku dance work, apart from that, this dance work is a medium for expressing complaints in the process of searching for answers.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Arsitektur Bali merupakan penempatan ruang dan wadah kehidupan masyarakat Bali yang mengikuti kaidah-kaidah yang diwariskan secara turun-temurun melalui sastra tradisional, seperti konsep *Asta Kosala-kosali* dalam membangun sebuah rumah. Penataan bangunan biasanya menggunakan ukuran berdasarkan anatomi tubuh manusia, dalam hal ini tergantung pemilik rumah itu sendiri antara laki-laki atau Perempuan. Apabila dimensi dan ukuran bangunan proporsional sesuai skala ukuran tubuh pemilik rumah disertai dengan ritual upacara dan hari baik maka dipercaya akan terjadi keseimbangan kehidupan penghuni rumah dengan lingkungan di sekitar pekarangan. Arsitektur Bali dapat di bagi ke dalam beberapa jenis bangunan yakni, bangunan pura (tempat suci), perumahan atau rumah tinggal, dan bangunan publik yang memiliki kaidah-kaidah pembangunan yang berbeda.

Asta Kosala Kosali adalah prosedur pembangunan tradisional Bali yang melibatkan penggunaan sikut. Hal ini penting dalam pembuatan rumah adat Bali, seperti *bale sakepat*, dapur, *sanggah*, dan halaman. Pada era globalisasi ini, penerapan pembuatan suatu bangunan sangat berbeda serta tidak menghiraukan tatanan-tatanan yang sudah ada. Hal ini sering kali terjadi di daerah perkotaan khususnya yang ada di Bali, bahkan dialami langsung oleh pengkarya. Dilihat dari segi struktur, *sikut* bangunan, serta penataan lahan memiliki tatanan yang sangat berbeda dan cenderung tidak menggunakan tatanan *Asta Kosala Kosali*. Hal ini yang menjadi suatu kebingungan bagi pengkarya karena pada dasarnya dalam pembuatan suatu rumah yang ada di Bali wajib mengikuti serta sesuai dengan *Asta Kosala Kosali*, agar dalam pelaksanaan ritual berupa upacara adat di rumah tersebut bisa sesuai dengan *Tri Hita Karana*⁵.

Masyarakat Hindu di Bali memiliki suatu upacara yang bernama *Piodalan Sanggah*. *Piodalan Sanggah* adalah sebuah upacara keagamaan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilakukan oleh masyarakat Hindu. Upacara *Piodalan Sanggah* inilah yang pernah pengkarya alami di umur 16 tahun. Satu hal yang menjadi kebingungan pengkarya adalah pada saat itu, orang suci (*Jro Mangku*) yang didatangkan dari Desa Munggu tidak berkenan untuk masuk dan mengupacarai rumah tersebut, karena adanya tatanan-tatanan yang tidak tepat pada pembuatan rumah tersebut. Masalah yang dialami membuat pengkarya bimbang dan terus mencari jawaban dari perbedaan tatanan tersebut hingga pengkarya menemui seorang *Pedanda* (seorang pemuka agama Hindu yang diakui sebagai guru spiritual atau seorang suci dengan tingkatan tertinggi). Setelah bertemu dengan *Pedanda*, perlahan rasa bimbang serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri pengkarya mulai terjawab. Selain itu, pengalaman ini juga membuat kesan yang mendalam dan memberi "ruang" untuk dijelajahi ulang dijadikan sumber ide penciptaan berdasarkan peristiwa yang dialami. Pada kesempatan ini pengkarya tertarik untuk mengimplementasikan peristiwa tersebut ke dalam penciptaan karya tari.

2. Pembahasan

2.1. Kerangka Dasar Penciptaan

Dalam menciptakan karya tari Siku-Siku, pengkarya terinspirasi oleh perbedaan antara rumahnya dan tatanan *Asta Kosala Kosali* di daerah kota. Pengalaman ini memberikan kesan mendalam dan menjadi sumber penciptaan yang menarik bagi pengkarya. Karya tersebut akan dikomposisikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tiga penari laki-laki (*sikut muani*) dan penari perempuan (*sikut luh*), mengingat perbedaan dalam tatanan tersebut. Penari akan menggunakan kostum putih dan emas serta *setting* berupa rotan dan air sebagai simbol fleksibilitas. Karya tari Siku-Siku ini menggunakan rangsang gagasan, yang merupakan gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau cerita. Tema tari dibagi menjadi 2 yaitu literer dan non literer. Berdasarkan penjelasan tersebut karya tari

Siku-Siku memiliki tema yang bersifat literer karena berusaha menyampaikan cerita pengkarya dalam suatu karya tari.

Judul ini digunakan untuk mencari pembenahan atas perbedaan tatanan pembangunan rumah dalam *Asta Kosala Kosali*. Serta terdapat cerita dan pengalaman empiris yang pengkarya alami. Karya ini diambil dari fenomena kehidupan pribadi pengkarya untuk memberi variasi melalui garap ruang, desain garis atas dan bawah serta memberikan senganan-senganan agar memperkaya alur dinamik garapan karya tari Siku-Siku. Karya tari ini disajikan dalam alur dinamika dan terbagi dalam empat segmen.

2.2. Konsep Garap Tari

Eksplorasi gerak dilakukan pengkarya guna mengembangkan gerak dan dapat membentuk gerak yang dibangun sesuai ide atau gagasan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume dan level, serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung, dinamis untuk menghasilkan suatu kesatuan bentuk koreografi yang utuh. Koreografi kelompok Siku-Siku terdapat 3 orang penari laki-laki dan 2 orang perempuan. Penari laki-laki dan perempuan dipilih karena dalam tatanan pembangunan rumah yaitu *Asta Kosala Kosali* terdapat sikut muani, dan sikut luh serta tetap menerapkan konsep *Purusha* dan *Pradana*.

Pada karya ini, pengkarya menggunakan musik Gamelan Jawa secara *live* dengan fokus pada instrumen bonang dan suling. Bonang digunakan untuk menciptakan suasana kontra, sedangkan suling digunakan untuk menciptakan suasana harmonis dalam segmen terakhir. Pengkarya memilih musik gamelan Jawa untuk menjaga kesesuaian dengan konsep *Desa Kala Patra* dan mencerminkan keadaan yang ada di Yogyakarta. Pengkarya juga menggunakan instrumen lain seperti saron, demung, slenthem, kethuk, dan gong.

Goresan aksara yang pengkarya gunakan pada tubuh penari menyimbolkan konsep *Tri Loka* yaitu konsep arsitektur tradisional masyarakat Bali yang terkait dengan sistem kosmologi, yakni cara masyarakat Bali memandang alam semesta yang diimplementasikan ke dalam struktur bentuk bangunan agar terjalinnya harmonisasi yang indah antara manusia dengan alam hingga mencapai keseimbangan yang pada dasarnya memiliki tiga bagian, *Bhur Loka*, *Bwah Loka*, *Swah Loka*. Aksara ini pengkarya gunakan pada bagian kepala penari, dada, tangan, dan kaki. Selain itu dengan menggunakan warna putih, pengkarya berharap bisa menemukan titik terang dari permasalahan yang dialami.

Properti dalam karya tari Siku-Siku berupa kayu rotan yang digantung dengan bentuk lingkaran spiral sebagai simbol rumah, trap yang disusun menyerupai tangga, dan air sebagai simbol fleksibilitas. Konsep pencahayaan dalam koreografi kelompok Siku-Siku mengacu pada konsep pencahayaan pertunjukan tari yang secara pewarnaannya menggunakan lampu berwarna merah, kuning, dan hijau. Tujuan dari penggunaan lampu berwarna kuning di bagian dan yaitu pengkarya ingin menghadirkan suasana yang mencerminkan perjalanan dalam mencari jawaban atas kegelisahan yang dirasakan dengan pencahayaan lampu yang bias. Pertunjukan yang digelar menggunakan bantuan dari *sound system* untuk membangun *acoustic* di ruang pentastan. Konsep musik koreografi kelompok Siku-Siku adalah musik *live*. Konsep tata suara yang dibantu dengan *sound system* digunakan untuk menyeimbangkan hasil suara yang dihasilkan oleh musik *live*.

2.3 Metode dan Penciptaan

Pada proses kreatif penciptaan karya khususnya tari, pengkarya memiliki cara atau metode tersendiri dalam mencipta. Dalam buku ini menjelaskan tahapan-tahapan untuk mencipta karya meliputi: eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan tahapan terakhir sebagai penyempurna adalah evaluasi. Tahap eksplorasi merupakan tahap tentang pencarian dan penjajagan berbagai hal meliputi

bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam *medium* gerak yang mengacu pada konsep garap. Pencarian gerak yang dilakukan pengkarya dalam proses eksplorasi yang seluas-luasnya dengan merespon ruang tubuh. Pada eksplorasi tersebut pengkarya menemukan motif gerak pokok yaitu *sikut*. Gerak tersebut kemudian dikembangkan dengan menggunakan referensi berupa rekaman *audio visual* yang sudah didapat, selanjutnya disesuaikan dengan kapasitas kemampuan tubuh masing masing penari.

Improvisasi merupakan pengalaman secara spontanitas mencoba coba atau mencari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Awalnya motif gerak pada tahap improvisasi yang dilakukan pengkarya dan penari banyak memunculkan gerak-gerak yang baru. Adapun motif gerak yang didapat yaitu gerak *sikut* yang di kembangkan dengan tempo dan *volume* yang berbeda juga pada setiap adegan. Materi gerak yang sudah dipilih kemudian disusun, melalui proses penyusunan dengan memadukan gerak yang semula terpotong kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian gerak utuh. Isi karya tari Siku-Siku adalah rasa kebimbangan yang dialami pengkarya dalam penggunaan tata letak pembangunan rumah yaitu *Asta Kosala Kosali* milik pengkarya yang ada di Kota Denpasar serta ketidak sesuaian tersebut menjadi suatu permasalahan dalam diri. Evaluasi dilakukan untuk mendapat kesesuaian antara konsep dan perwujudan karya dari sisi penari dan semua aspek pendukung karya. Evaluasi dalam karya mengutamakan unsur komposisi koreografi, bentuk gerak penari, ekspresi penari sebagai visualisasi rangsang gerak penari yang diinginkan koreografer, kedisiplinan pendukung, dan rutinitas serta kelancaran proses.

Proses penciptaan dengan menerapkan metode seperti dramatik telah dijelaskan. Tahapan lanjut meliputi proses pengkaryaan tari, proses penciptaan musik, proses pembentukan busana, dan proses mendesain tata cahaya. Pada tahap ini dibagi menjadi beberapa bagian proses, yaitu penentuan ide dan tema penciptaan, pemilihan dan penentuan penari, penemuan motif gerak dan pengorganisasian bentuk, penata iringan dan musik, pemilihan tata rias dan busana, serta pemilihan lokasi.

Pada tahap lanjutan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu proses latihan dengan penari, proses pembuatan musik tari, dan proses pembuatan busana tari.

3. Hasil Penciptaan

Karya tari Siku-Siku telah melalui proses kreatif yang mendalam, dan menggambarkan pengalaman empiris pengkarya mengenai perbedaan tatanan *Asta Kosala Kosali*. Karya ini mengeksplorasi konsep fleksibilitas melalui penggunaan rangsang gagasan dan tema literer. Pementasan di *proscenium stage* Jurusan Tari sangat mendukung penggunaan *setting* properti seperti trap, rotan, dan air dalam karya tari Siku-Siku. Pesan disampaikan melalui karya tari ini dengan menggunakan elemen-elemen tersebut.

3.1. Segmen 1

Menceritakan kilas balik dari pengalaman yang dialami, dari 1 penari berada dibagian tengah dengan lampu general yang membentuk persegi diikuti oleh 4 penari lainnya yang menggunakan *guwungan* serta menggunakan latar lampu berwarna biru yang menyimbolkan rasa bimbangan dari tatanan yang tidak sesuai dalam *Asta Kosala Kosali*. Proses transisi dari segmen 1 menuju segmen 2 menggunakan motif gerak *sikut* yang mengikuti alunan serta tempo musik sehingga pada saat transisi gerak yang hadir tidak teratur namun tetap menggunakan motif gerak yang diberikan.



Gambar 1. penari menyimbolkan rasa bimbang pada karya tari Siku-Siku (foto: Oka, 2024)

3.2. Segmen 2

Pada segmen ini menjelaskan tentang pencarian jawaban atas kebimbangan yang dialami diimplementasikan dengan 1 tokoh melempar *guwungan* menandakan tokoh tersebut mencoba lepas dari belenggu tatanan *Asta Kosala Kosali* serta mengitari lampu yang berbentuk persegi menggunakan motif gerak tari Bali yaitu *nyeregseg* sebagai simbol pencarian jawaban.



Gambar 2. proses pencarian jawaban pada karya tari Siku-Siku (foto: Oka, 2024)

3.3. Segmen 3

Segmen terakhir merupakan penemuan jawaban atas kebimbangan yang dialami yaitu fleksibilitas. 1 tokoh pada bagian ini berjalan dengan perlahan menuju bagian depan panggung, diikuti 4 penari bergerak menggunakan motif gerak *sikut* yang melawan tempo musik namun perlahan mulai mengikuti tempo serta bergerak mengalir. Ekspresi pada segmen ini juga menampilkan ekspresi yang penuh haru dan suka cita, disimbolkan dengan senyuman serta turunnya air dan rotan sebagai bentuk penemuan jawaban yaitu fleksibilitas.



Gambar 3. ekspresi penemuan jawaban atas kebimbangan
(foto: Oka, 2024)

4. Kesimpulan

Terinspirasi dari pengalaman pribadi yaitu adanya perbedaan tatanan *Asta Kosala Kosali* dalam pembangunan rumah mulai dari adanya perbedaan sikut, penempatan ruang yang kurang tepat, dan kurangnya penerapan *Asta Kosala Kosali* dalam pembangunan rumah. Selain itu, pengalaman ini juga membuat kesan yang sangat mendalam dan menjadi suatu kebimbangan bagi pengkarya karena pada dasarnya dalam pembuatan suatu rumah yang ada di Bali harus mengikuti serta sesuai dengan *Asta Kosala Kosali*, agar dalam pelaksanaan ritual berupa upacara adat di rumah tersebut bisa sesuai dengan *Tri Hita Karana*.

Karya ini merupakan hasil dari pembelajaran bidang koreografi di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berbicara mengenai proses penciptaan karya seni, khususnya proses penciptaan karya tari tidak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi menggunakan proses yang instan.

Penciptaan tari Siku-Siku berangkat dari pengalaman pribadi, keinginan berbagi pengalaman yang dirasa menarik dan didukung dengan pemahaman proses penciptaan karya tari. Melihat dari sisi pandang sekala atau nyata yang berawal dari upacara piodalan rumah pengkarya yang baru selesai dibangun di Kota Denpasar pada tahun 2017. Satu hal yang menjadi kebingungan pengkarya adalah pada saat itu seorang suci yang didatangkan dari Desa Munggu tidak berkenan untuk masuk dan mengupacarai rumah tersebut karena adanya tatanan-tatanan yang tidak tepat pada pembuatan rumah tersebut. Proses penciptaan karya tari Siku-Siku mengikuti metode Hawkins melalui eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Memiliki tiga penari laki-laki dan dua penari perempuan, gerak dasar tari Bali digabungkan dengan simbol-simbol rumah untuk menciptakan gerak inti yaitu gerak *sikut*.

Referensi

Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hawkins, A. M. (1988). *Creating through dance*. Princeton Book Company. (Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003, sebagai *Mencipta lewat tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta).

-
- Nikanaya, I. N. (2007). *Asta kosala kosali asta bhumi eka prathama dharma kahuripan*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Putra, A. K. D. (1984). *Penerapan konsep asta kosala kosali dalam pembangunan rumah di Denpasar*. Bali: Pers Universitas Udayana.
- Swarsi, S. (2007). *Upacara piodalan alit di sanggah/mrajan*. Bali: Paramita.
- Smith, J. M. (2010). *Dance composition: A practical guide to creative success in dance making*. London: Methuen Drama.